

Identifikasi Penyebab Narsisme pada Remaja : Literatur Review

Hafizhah Risdiyani¹, Abdul Muhid², Zuardin³

¹²³Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Jln. Dr. Ir. H. Soekarno No. 682, Gunung Anyar, Surabaya
E-mail: 11020121075@uinsa.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan psikologis, di mana individu mengalami pencarian identitas diri dan pengakuan sosial. Proses ini sering kali mengarah pada perilaku narsistik yang ditandai dengan fokus berlebih pada diri sendiri dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan eksternal, dapat berkembang menjadi bentuk ekstrem, yaitu Gangguan Kepribadian Narsistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja yang menjadi penyebab narsisme pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis literature review. Sampel yang digunakan adalah 11 artikel ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan. Artikel ini menunjukkan hasil bahwa penyebab narsisme pada remaja terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti harga diri yang rendah dan kesepian mendorong remaja untuk mencari validasi eksternal, sementara faktor eksternal seperti pola asuh overprotektif dan penggunaan media sosial yang berlebihan memperkuat kecenderungan narsistik.

Kata Kunci: Narsisme; Remaja; Perilaku Narsistik

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahapan penting dalam proses belajar dan perkembangan secara psikologis, di mana remaja mulai membangun identitas diri, serta mencari pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya. Pada fase ini, remaja sering kali fokus pada bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain dan mencari validasi eksternal (Altikulaç et al., 2019). Pencarian identitas ini dapat memicu perilaku narsistik, terutama ketika mereka merasa perlu menonjol dan mendapatkan perhatian lebih dari lingkungan sosialnya (Gallegos et al., 2021). *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) adalah bentuk ekstrem dari kondisi ini, ditandai dengan kebutuhan berlebihan untuk diperhatikan dan dikagumi, serta kesulitan untuk berempati terhadap orang lain (Van Schie et al., 2020). Pada remaja, perilaku narsistik ini sering kali muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial dan emosional yang mereka alami (Tanzilli & Gualco, 2020).

Perkembangan teknologi, khususnya media sosial, memperkuat kecenderungan narsistik pada remaja. Media sosial memberikan platform untuk memamerkan kehidupan pribadi dan mencari validasi dari orang lain. Melalui media sosial, remaja dapat mempublikasikan aspek-aspek yang ingin ditonjolkan, seperti pencapaian atau penampilan, untuk mendapatkan pujian atau pengakuan (Hawk et al., 2019). Hal ini sering kali memperkuat dorongan untuk menciptakan citra diri yang ideal di mata publik, meski citra tersebut tidak selalu mencerminkan realitas sebenarnya (Van Schie et al., 2021). Ketergantungan pada validasi eksternal ini dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, karena mereka lebih fokus pada citra diri daripada koneksi yang bermakna (Jiang et al., 2019).

Sebuah studi menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk narsisme yang umum ditemukan pada remaja, yaitu *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism*. *Grandiose narcissism* dicirikan oleh keyakinan bahwa diri mereka lebih unggul daripada orang lain, serta perasaan bahwa mereka layak mendapatkan perhatian lebih (Freis & Hansen-Brown, 2021). Sebaliknya, *vulnerable narcissism* muncul ketika remaja merasa tidak aman dan bergantung pada pengakuan dari orang lain untuk menutupi rasa rendah diri yang

mendalam (Underwood et al., 2021). Kedua bentuk narsisme ini sering kali saling terkait, di mana individu dengan *vulnerable narcissism* dapat beralih ke perilaku *grandiose* sebagai mekanisme pertahanan untuk melindungi diri mereka dari rasa tidak aman tersebut (Van Schie et al., 2021). Distorsi dalam cara remaja memandang diri dan berinteraksi dengan orang lain ini dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial dan emosional mereka.

Meskipun narsisme pada tingkat tertentu dapat menjadi bagian dari perkembangan normal pada masa remaja, pada kasus yang lebih ekstrem, perilaku ini dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian yang lebih serius. Individu yang memiliki narsisme secara berlebihan atau patologis cenderung mengalami hambatan yang nyata dalam berbagai bidang kehidupannya, diantaranya adalah kesulitan dalam berinteraksi secara sosial, prestasi akademis, serta pengelolaan emosi. Ketika narsisme itu telah berkembang menjadi kondisi yang tidak sehat, seseorang akan mengalami berbagai masalah yang signifikan baik dalam berhubungan dengan orang lain, menuntut ilmu, maupun mengatur perasaannya (Van Schie et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana narsisme berkembang pada masa remaja, karena dampak jangka panjangnya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa dewasa (Hawk et al., 2019).

Literatur review ini dibuat untuk memberikan informasi mengenai apa saja yang menjadi penyebab narsisme pada remaja. Dengan meninjau penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek yang berperan dalam pembentukan dan peningkatan perilaku narsistik di kalangan remaja. Berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi narsisme akan diulas untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses perkembangan narsisme pada remaja. Data hasil penelitian di atas diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam rangkaian kegiatan preventif maupun upaya pencegahan dan penanganan narsisme di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur, yang ditandai dengan pemeriksaan yang sistematis, jelas, dan menyeluruh terhadap literatur yang ada melalui identifikasi, evaluasi, dan pengumpulan data. Proses yang digunakan untuk melakukan sistematik review adalah reviewer mencari beberapa artikel jurnal penelitian yang dipublikasi melalui data base elektronik. Pada Literature Review berisi pencarian literatur dengan penelitian yang bersumber dari beberapa database yaitu Google Scholar, Pubmed, yang di publikasikan dari tahun 2019 sampai tahun 2024. Beberapa kata kunci yang digunakan dalam pencarian referensi adalah "Remaja", "Narsisme", "Remaja dengan perilaku narsisme", "Ciri-ciri remaja narsisme", dan "Faktor-faktor narsisme pada remaja".

HASIL PENELITIAN

Hasil literatur review dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil penelitian

No.	Judul Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil
1.	Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme pada Remaja (Maulana, 2023)	Subjek penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 12-21 tahun yang berada di Surabaya.	Temuan penelitian mengindikasikan adanya hubungan korelatif yang berlawanan arah atau negatif antara tingkat harga diri dengan kecenderungan menampilkan perilaku narsisme pada diri remaja di kota Surabaya. Dengan kata lain,

			semakin kuat harga diri yang dimiliki remaja itu, cenderung atau kecendrungan untuk berperilaku secara narsistik akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, semakin lemah harga diri yang dimiliki, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan semakin cenderung memiliki sikap atau tingkah laku yang mengindikasikan narsisme.
2.	The Relationship between Narcissism, Perfectionism, and Parenting Styles (Nouri et al., 2024)	Subjek penelitian ini terdiri dari 250 individu yang merupakan pria dan wanita Iran. Mereka dipilih melalui teknik sampling convenience, dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner online.	Studi ini menemukan korelasi yang kuat antara gaya pengasuhan orang tua dengan tingkat narsisme remaja; gaya pengasuhan yang otoritatif dan otoriter ditunjukkan sebagai pemicu utama perilaku yang bernuansa narsisme; temuan ini menunjukkan bahwa sikap dan tingkah laku remaja yang cenderung mengutamakan diri sendiri meningkat sebagai hasil dari pengasuhan dengan kedua gaya tersebut.
3.	Kesepian dan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik Pengguna Media Sosial di Indonesia: Studi Korelasi (Prasetyo & Huwae, 2023)	Subjek penelitian ini adalah remaja penyandang disabilitas fisik yang berusia antara 18 hingga 22 tahun dan aktif menggunakan media sosial.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sering perasaan kesepian dirasakan remaja, semakin kuat pula sikap dan perilaku narsisme mereka.
4.	Hubungan Jenis Kelamin dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Narsistik Remaja (Kasalina et al., 2024)	Subjek penelitian ini adalah remaja yang merupakan siswa di SMAN 1 Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah berjumlah 302 siswa.	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas aktivitas di media sosial di kalangan remaja berkorelasi dengan meningkatnya sikap dan perilaku narsisme.
5.	Intensitas Mengunggah Konten Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsistik pada	Subjek penelitian ini terdiri dari 70 remaja awal yang berusia antara 12 hingga 15 tahun, yang dipilih dari kota Samarinda.	Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin sering remaja mengunggah konten di Instagram, maka cenderung mereka untuk menampilkan perilaku yang bernuansa narsistik akan semakin besar. Dengan kata lain,

- | | | | |
|----|--|---|--|
| | Remaja Awal
(Fauziah, 2020) | | frekuensi konten di Instagram berkorelasi positif dengan tingkat kecenderungan remaja menunjukkan sikap atau tindakan yang narsistik. |
| 6. | Parent Autonomy Support and Psychological Control, Dark Triad, and Subjective Well-Being of Chinese Adolescents: Synergy of Variable- and Person-Centered Approaches (Li et al., 2020) | Penelitian ini melibatkan 1.533 siswa dari 3 sekolah di China | Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang merasakan kontrol psikologis yang lebih tinggi dari orang tua dikaitkan dengan sifat narsistik yang lebih maladaptif, menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung otonomi dapat berkontribusi pada pengembangan aspek positif dari narsisme, sementara kontrol yang berlebihan dapat memperburuk sifat-sifat negatif. |
| 7. | What Makes a Violent Mind? The Interplay of Parental Rearing, Dark Triad Personality Traits and Propensity for Violence in A Sample of German Adolescents (Yendell et al., 2022) | Subjek penelitian ini adalah 1.366 siswa kelas 9 (rata-rata usia 15 tahun) dari berbagai jenis sekolah di Jerman. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh orang tua dan sifat narsisme remaja, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan dan hukuman dari orang tua berkontribusi pada peningkatan tingkat narsisme. |
| 8. | Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Kecendrungan Perilaku Narsistik pada Remaja (Zariah et al., 2023) | Subjek penelitian ini adalah remaja yang merupakan siswa/siswi kelas X dan XI di SMAN 4 Kendari. Sampel yang diambil berjumlah 89 partisipan yang memenuhi kriteria tertentu. | Penelitian ini menemukan bahwa intensitas atau frekuensi penggunaan media sosial Instagram oleh siswa SMAN 4 Kendari berhubungan positif secara signifikan dengan kemungkinan mereka menunjukkan perilaku narsisme. |
| 9. | The Relationships Between Narcissistic Admiration, Rivalry, and Interpersonal Trust in Adolescents: The Mediating Effect of Ostracism | Subjek penelitian ini terdiri dari 364 siswa sekolah menengah dalam rentang usia 15 hingga 18 tahun. Mereka diambil dari dua sekolah menengah di Shanghai, China. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman ostrasisme (pengalaman sosial di mana individu diabaikan atau dikucilkan oleh orang lain) secara signifikan mempengaruhi perkembangan narsisme di kalangan remaja, dengan data yang menunjukkan bahwa 64% peserta yang mengalami tingkat tinggi ostrasisme |

- | | | | |
|-----|--|---|--|
| 10. | Experience (Dong et al., 2020)

Hubungan Self-Esteem dan Kesepian dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram (Hardika et al., 2019) | Subjek penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 12-22 tahun yang memiliki akun Instagram aktif. Total sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 109 orang. | melaporkan peningkatan <i>rivalry narcissism</i> .

Temuan penelitian mengungkapkan ada hubungan antara rendahnya <i>self esteem</i> dan rasa kesepian dengan cenderung memiliki perilaku narsisme pada remaja yang aktif di Instagram. |
| 11. | Hubungan antara Risk Taking Behavior dan Harga Diri dengan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Instagram Ditinjau dari Tipe Kepribadian (Permadi et al., 2019) | Subjek penelitian ini adalah remaja pengguna Instagram yang berusia antara 12 hingga 24 tahun. Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 138 remaja yang aktif menggunakan Instagram dalam satu tahun terakhir. | Menurut temuan penelitian, remaja dengan harga diri yang tinggi biasanya menunjukkan lebih sedikit narsisme saat mengekspresikan diri mereka di media sosial. Di sisi lain, remaja dengan harga diri yang lebih rendah biasanya menunjukkan lebih sedikit narsisme saat mengekspresikan diri mereka di Instagram. Mereka menggunakan postingan Instagram untuk bertindak lebih narsis. Dengan kata lain, semakin rendah harga diri, semakin tinggi perilaku narsistik yang ditampilkan di foto media sosial. ditampilkan di foto media sosial. |

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil literatur review, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan narsisme pada remaja terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini berperan secara signifikan sebagai penyebab narsisme pada remaja.

Faktor Internal

Faktor internal merupakan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu dan memiliki pengaruh pada pikiran, emosi, dan perilaku mereka. Ini mencakup motivasi, yang menggerakkan tindakan; emosi, seperti kebahagiaan atau ketakutan, yang memengaruhi respons; kepribadian, yang membentuk karakteristik individu; serta keyakinan dan nilai yang mengarahkan pengambilan keputusan.

1. Harga Diri

Individu yang memiliki harga diri yang tidak tinggi cenderung sangat membutuhkan pujian serta pengakuan dari orang-orang di sekitarnya agar merasa dihargai dan berarti. (Dewi & Ibrahim, 2019). Narsisme dapat muncul sebagai cara untuk mendapatkan perhatian dan validasi, karena mereka merasa bahwa nilai diri mereka tergantung pada bagaimana orang lain memperlakukan atau melihat mereka (Fajar Rezki Wahyuni et al., 2022). Harga diri merupakan faktor internal yang kuat dalam memengaruhi narsisme. Penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, 2023) dan (Permadi et al., 2019), menemukan adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik pada remaja. Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi cenderung memiliki tingkat narsisme yang lebih rendah karena individu dengan harga diri yang tinggi memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dan kurang bergantung pada pengakuan dari orang lain, sehingga cenderung menghindari perilaku yang bersifat narsistik. Sedangkan remaja yang memiliki harga diri yang rendah lebih rentan menunjukkan perilaku narsistik karena kurangnya rasa percaya diri dan bergantung pada pengakuan dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang dirinya sendiri secara langsung memengaruhi bagaimana mereka mengekspresikan narsisme.

Steiner et al., (2021) menyatakan bahwa individu dengan harga diri rendah dapat menggunakan sikap narsistik sebagai alat untuk menciptakan citra diri yang superior di mata orang lain, meskipun hal ini bertentangan dengan perasaan internal mereka yang rentan dan tidak aman. Narsisme berfungsi sebagai topeng yang menutupi kerentanan dan kecemasan mereka terhadap penilaian orang lain. Karena kurangnya rasa aman terhadap diri sendiri, remaja dengan harga diri rendah lebih mungkin untuk berusaha keras untuk mengendalikan bagaimana orang lain memandang mereka (Cantika et al., 2024). Rasa tidak aman tersebut mendorong mereka untuk membentuk citra yang mereka anggap lebih diinginkan atau "sempurna," demi mendapatkan validasi dari lingkungannya.

2. Kesepian

Kesepian dapat muncul dari perbedaan dalam pengalaman emosional dan sosial. Remaja mungkin merasa tidak dipahami atau terasing dari teman-teman mereka, meskipun mereka mengalami situasi yang sama (Sagita & Hermawan, 2020). Remaja yang memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri atau yang merasa tidak berharga dapat lebih rentan terhadap kesepian, karena mereka mungkin merasa tidak layak untuk menjalin hubungan yang dekat (Sagita & Hermawan, 2020). Ketika remaja tidak terbiasa dengan interaksi sosial yang normal, mereka mungkin mencoba menarik perhatian dengan cara yang berlebihan atau manipulatif, yang merupakan ciri khas dari perilaku narsistik (Lan, 2021). Penelitian (Prasetyo & Huwae, 2023) menemukan bahwa remaja yang merasa kesepian, terutama, memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengembangkan perilaku narsistik. Kesepian dapat menciptakan rasa kekurangan dalam hubungan sosial, yang seringkali dikompensasi dengan perilaku narsistik untuk mendapatkan perhatian dan validasi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hardika et al., 2019) di mana mereka menemukan bahwa kesepian dapat membuat seseorang merasa tidak diterima atau tidak dihargai di lingkungannya. Oleh karena itu, dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, remaja akan memposting foto atau video ke platform media sosial seperti instagram dengan harapan akan mendapatkan like atau komentar. Hal ini menciptakan siklus di

mana kebutuhan untuk diakui dan dihargai semakin meningkat, yang pada gilirannya dapat memperkuat kecenderungan narsistik.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan berbagai aspek dari lingkungan luar yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan emosi individu. Ini mencakup lingkungan sosial seperti keluarga dan teman, budaya yang membentuk norma dan nilai, serta pendidikan yang memengaruhi keterampilan dan pola pikir.

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai metode atau gaya yang diterapkan orang tua/pengasuh dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak-anak di bawah tanggung jawab mereka. Ini mencakup berbagai aspek, seperti gaya komunikasi, pengaturan batas, dukungan emosional, dan cara memberikan disiplin (Dalimonte-Merckling & Williams, 2020). Pola asuh yang positif seperti memberikan dukungan, membentuk tata tertib yang jelas, serta terbuka dalam berkomunikasi ini terbukti dapat membantu remaja dalam mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi sosial yang baik. (Ananta et al., 2024). Sementara itu, pola asuh yang negatif, seperti sikap protektif berlebihan, overvaluasi, atau kelonggaran yang berlebihan, dapat menyebabkan remaja mengembangkan sifat-sifat maladaptif, termasuk narsisme, ketidakmampuan untuk mengatasi tantangan, dan pandangan diri yang tidak realistis (Cui, 2023). Ketidakmampuan untuk belajar dari pengalaman dan kesalahan dapat menyebabkan remaja merasa tidak berdaya sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan sifat narsistik sebagai mekanisme pertahanan untuk menutupi rasa tidak aman mereka. Penelitian (Yendell et al., 2022) memiliki hasil bahwa pola asuh yang overprotektif terutama oleh ibu, secara signifikan meningkatkan sifat narsistik, baik dalam bentuk *grandiose* maupun *vulnerable*. Sebaliknya, kehangatan emosional dari orang tua dapat menurunkan risiko perilaku narsistik.

2. Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam keseharian para remaja di seluruh penjuru dunia. Dengan lebih dari 2,3 miliar orang yang aktif di berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram dan TikTok, tidak hanya memberikan fungsi sebagai sarana berkomunikasi semata, tetapi juga berperan sebagai wadah bagi remaja untuk menuangkan ekspresi diri serta membentuk identitas mereka. Dengan kata lain, media sosial kini telah menjadi saluran utama bagi remaja dalam berekspresi sekaligus membangun citra diri di tengah masyarakat. (Roth et al., 2021). Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat fenomena yang mengkhawatirkan yaitu obsesi remaja terhadap media sosial yang dapat memicu perkembangan narsisme. Penelitian Kasalina et al., (2024) dan Zariah et al., (2023) menemukan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, terutama platform seperti Instagram, semakin besar kecenderungan remaja untuk menunjukkan perilaku narsistik. Aktivitas seperti mengunggah foto atau video pribadi mendorong remaja untuk mencari validasi dan pengakuan dari orang lain, yang memperkuat sifat narsistik. Remaja yang terlibat dalam perilaku ini sering kali merasa tertekan untuk mempertahankan citra ideal di dunia maya, yang dapat menyebabkan mereka mengabaikan interaksi sosial di dunia nyata (P, 2020).

Interaksi di media sosial seperti likes dan komentar pada unggahan foto atau video pribadi dapat memperkuat perilaku narsistik pada remaja. Studi oleh Gonzales & Hancock (2011) menemukan bahwa jumlah likes yang diterima pada postingan di media sosial secara positif berkorelasi dengan skor narsisme parsial pada pengguna. Remaja cenderung merasa lebih baik saat mendapatkan banyak likes dan pujian, yang pada akhirnya membangun rasa percaya diri berlebih dan kebutuhan akan validasi sosial yang berlebihan. Selain itu, aktivitas seperti membandingkan jumlah *likes* dan komentar yang didapat antar postingan juga dapat memperkuat pemikiran kompetitif dan perilaku pamer diri. Penelitian oleh Lup et al. (2015) menemukan bahwa remaja yang sering membandingkan popularitas postingannya dengan teman cenderung memiliki skor narsisme lebih tinggi. Mereka sering merasa iri bila postingan teman mendapatkan lebih banyak likes dan perhatian. Interaksi di media sosial juga menumbuhkan kebutuhan akan validasi fisik. Postingan selfie yang diedit sempurna tetapi tidak mendapatkan banyak likes dapat menimbulkan rasa minder dan tertekan pada pengguna remaja. Remaja yang tergantung validasi fisik cenderung memiliki perilaku narsistik lebih tinggi karena mereka selalu membutuhkan bukti kecantikan dan kepopuleran melalui likes dan komentar orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada dua kelompok besar faktor yang berperan dalam timbulnya sifat narsisme pada diri remaja, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satunya adalah rendahnya harga diri. Remaja yang kurang percaya diri cenderung tidak puas dengan diri sendiri dan berusaha mencari persetujuan dari lingkungan sebagai upaya mengatasi perasaan tersebut. Remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung berperilaku narsisme dalam rangka membentuk citra diri yang lebih baik di mata lingkungannya, meskipun tindakan tersebut kadang kala bertentangan dengan perasaan rentan yang mereka miliki. Selain itu, kesepian juga menjadi faktor internal yang signifikan, di mana remaja yang merasa terasing atau tidak dipahami oleh teman-teman mereka lebih mungkin mengembangkan perilaku narsistik sebagai mekanisme untuk menarik perhatian dan mendapatkan pengakuan sosial.

Di sisi lain, faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan narsisme pada remaja meliputi pola asuh dan penggunaan media sosial. Pola asuh yang overprotektif atau permisif dapat menciptakan lingkungan di mana remaja merasa terlalu bergantung pada pengakuan dari orang tua atau orang lain, sehingga meningkatkan kecenderungan narsistik. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan, terutama platform seperti Instagram, dapat memperkuat kebutuhan remaja untuk mendapatkan validasi eksternal melalui "likes" dan komentar positif. Interaksi di media sosial sering kali menciptakan tekanan untuk tampil sempurna dan menarik, yang dapat mendorong remaja untuk mengadopsi perilaku narsistik sebagai cara untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Dengan demikian, baik faktor internal maupun eksternal saling berinteraksi dalam membentuk perilaku narsistik pada remaja. Saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah melakukan studi longitudinal untuk memahami dinamika perkembangan narsisme pada remaja seiring waktu. Selain itu, penelitian dapat melibatkan orang tua dan pendidik untuk mendapatkan perspektif tambahan mengenai pola asuh dan pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan narsisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Altikulaç, S., Bos, M. G. N., Foulkes, L., Crone, E. A., & van Hoorn, J. (2019). Age and Gender Effects in Sensitivity to Social Rewards in Adolescents and Young Adults. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 13(July), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2019.00171>
- Ananta, Brilliant, A., Labora, A. I., Annaejla, D. F. K. P. N., & Berliani, N. (2024). *Kajian Literature: Dampak Pengasuhan Demokratis terhadap Perkembangan Kemandirian pada Anak*. 8762, 146–154.
- Cantika, D., Tohar, A. A., & Khairi, Z. (2024). Membangun Harga Diri: Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Remaja. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1271–1280.
- Cui, X. (2023). The Impact of Parenting on Later Development of the Narcissistic Trait. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 181–186. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4246>
- Dalimonte-Merckling, D., & Williams, J. M. (2020). Parenting Styles and Their Effects. In *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development* (Issue February). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23611-0>
- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/0099kons2019>
- Dong, Y., Wen, W., Zhang, D., & Fang, Y. (2020). The Relationships Between Narcissistic Admiration, Rivalry, and Interpersonal Trust in Adolescents: The Mediating Effect of Ostracism Experience. *Children and Youth Services Review*, 119, 105521. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105521>
- Fajar Rezki Wahyuni, Widyastuti, & Muhammad Nur Hidayat Nurdin. (2022). Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram pada Dewasa Awal. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(6), 639–653. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i6.968>
- Fauziah, R. N. (2020). Intensitas Mengunggah Konten Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsistik pada Remaja Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), 562. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5562>
- Freis, S. D., & Hansen-Brown, A. A. (2021). Justifications of Entitlement in Grandiose and Vulnerable Narcissism: The Roles of Injustice and Superiority. *Personality and Individual Differences*, 168(August 2020), 110345. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110345>
- Gallegos, C., Connor, K., & Zuba, L. (2021). Addressing Internet Gaming Disorder in Children and Adolescents. *Nursing2023*, 51(12), 34–38.
- Gonzales, A. L., & Hancock, J. T. (2011). Mirror, mirror on my Facebook wall: Effects of exposure to Facebook on self-esteem. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(1–2), 79–83.
- Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem dan Kesepian dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*,

14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.928>

- Hawk, S. T., van den Eijnden, R. J. J. M., van Lissa, C. J., & ter Bogt, T. F. M. (2019). Narcissistic Adolescents' Attention-Seeking Following Social Rejection: Links with Social Media Disclosure, Problematic Social Media Use, and Smartphone Stress. *Computers in Human Behavior*, 92(June 2018), 65–75. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.10.032>
- Jiang, X., Wang, J., Sun, W., Xu, L., Tang, X., Cui, H., Wei, Y., Hui, L., Qiao, Y., & Wang, J. (2019). Frequency of Narcissistic Personality Disorder in A Counseling Center Population in China. *BMC Psychiatry*, 19, 1–7.
- Kasalina, O. S., Martono, N., & Widyastuti, T. R. (2024). Hubungan Jenis Kelamin dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Narsistik Remaja. *Jurnal Neo Societal*, 9(2), 75–90. <http://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/49%0Ahttp://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/49/28>
- Lan, X. (2021). Disengaged and Highly Harsh? Perceived Parenting Profiles, Narcissism, and Loneliness Among Adolescents from Divorced Families. *Personality and Individual Differences*, 171(July), 110466. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110466>
- Li, R., Yao, M., Chen, Y., & Liu, H. (2020). Parent Autonomy Support and Psychological Control, Dark Triad, and Subjective Well-Being of Chinese Adolescents: Synergy of Variable- and Person-Centered Approaches. *Journal of Early Adolescence*, 40(7), 966–995. <https://doi.org/10.1177/0272431619880335>
- Lup, K., Trub, L., & Rosenthal, L. (2015). Instagram# instasad?: exploring associations among instagram use, depressive symptoms, negative social comparison, and strangers followed. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(5), 247–252.
- Maulana, M. N. (2023). Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 487–492. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa/article/view/9949/6261>
- Nouri, Z., Haghi Nashrodkoli, R., & Habibzadeh, K. (2024). The Relationship between Narcissism, Perfectionism, and Parenting Styles: The Mediating Role of Coping Styles. *Journal of Assessment and Research in Applied Counseling*, 6(3), 90–98. <https://doi.org/10.61838/kman.jarac.6.3.10>
- P, R. (2020). Daya Tarik Interaksi Dunia Maya (Studi Perilaku Phubbing Generasi Milenial). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 96–105. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i1.3130>
- Permadi, D. A., Noviekayati, I., & Meiyuntariningsih, T. (2019). Hubungan antara Risk Taking Behavior dan Harga Diri dengan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Instagram Ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Psikosains*, 14(2), 27–43.
- Prasetyo, A. G. A., & Huwae, A. (2023). Kesepian dan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik Pengguna Media Sosial di Indonesia: Studi Korelasi. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 5(2), 50–64. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i2.92>

- Roth, R., Ajithkumar, P., Natarajan, G., Achuthan, K., Moon, P., Zinzow, H., & Madathil, K. C. (2021). A Study of Adolescents' and Young Adults' TikTok Challenge Participation in South India. *Human Factors in Healthcare*, 1(February), 100005. <https://doi.org/10.1016/j.hfh.2022.100005>
- Sagita, D. D., & Hermawan, D. (2020). Kesenian Remaja pada Masa Pandemi COVID-19. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 122–130.
- Steiner, T. G., Levy, K. N., Brandenburg, J. C., & Adams, R. B. (2021). In The Mind of The Beholder: Narcissism Relates to A Distorted and Enhanced Self-Image. *Personality and Individual Differences*, 173(May 2020), 110608. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110608>
- Tanzilli, A., & Gualco, I. (2020). Clinician Emotional Responses and Therapeutic Alliance When Treating Adolescent Patients with Narcissistic Personality Disorder Subtypes: A Clinically Meaningful Empirical Investigation. *Journal of Personality Disorders*, 34, 42–62. <https://doi.org/10.1521/pedi.2020.34.supp.42>
- Underwood, J. J., Barry, C. T., & Charles, N. E. (2021). The Interplay between Vulnerable and Grandiose Narcissism, Emotion Dysregulation, and Distress Tolerance in Adolescents. *Personality and Individual Differences*, 179(January), 110901. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110901>
- Van Schie, C. C., Jarman, H. L., Huxley, E., & Grenyer, B. F. S. (2020). Narcissistic Traits in Young People: Understanding The Role of Parenting and Maltreatment. *Borderline Personality Disorder and Emotion Dysregulation*, 7, 1–10.
- Van Schie, C. C., Jarman, H. L., Reis, S., & Grenyer, B. F. S. (2021). Narcissistic Traits in Young People and How Experiencing Shame Relates to Current Attachment Challenges. *BMC Psychiatry*, 21(1), 246.
- Yendell, A., Clemens, V., Schuler, J., & Decker, O. (2022). What Makes a Violent Mind? The Interplay of Parental Rearing, Dark Triad Personality Traits and Propensity for Violence in A Sample of German Adolescents. *PLoS ONE*, 17(6 June), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268992>
- Zariah, A., Abas, M., & Kaimuddin, S. M. (2023). Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Kecendrungan Perilaku Narsistik pada Remaja. *Jurnal Sublimapsi*, 4(3), 382–390.